

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan bentuk hukum dan status kepemilikannya, perusahaan digolongkan menjadi perusahaan perseorangan, persekutuan seperti CV atau Persekutuan Komanditer dan Firma, koperasi serta korporasi atau yang lebih dikenal sebagai PT (Perseroan Terbatas). Saat ini, PT (Perseroan Terbatas) merupakan bentuk perusahaan yang paling populer atau terkenal di kalangan masyarakat. Perseroan Terbatas menjadi bentuk perusahaan favorit di Indonesia karena kemudahannya dalam mendapatkan legalitas atau keabsahan hukum dan kemampuannya dalam menarik minat banyak investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Aspek legalitas atau keabsahan hukum adalah pengakuan dari negara atas bentuk usaha yang dijalankan sehingga perusahaan tersebut akhirnya mendapatkan payung hukum dalam kegiatan usahanya. Aspek keabsahan hukum inilah yang akhirnya meningkatkan kepercayaan para investor kepada perusahaan tersebut sehingga mereka memutuskan untuk berinvestasi pada bentuk perusahaan tersebut.

Menurut Purba (2015: 20), Perseroan Terbatas (PT) merupakan salah satu bentuk usaha yang paling populer di Indonesia karena PT dapat dipergunakan untuk usaha kecil, menengah, dan besar (tergantung pada besarnya modal dasar perseroan) dan dipergunakan untuk seluruh klasifikasi usaha seperti jasa, kontraktor, pertambangan, telekomunikasi, dan lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa PT menjadi bentuk usaha paling populer di Indonesia karena semua jenis dan klasifikasi usaha dapat menggunakannya untuk kepentingan bisnis yang dijalankan, artinya tidak bersifat terbatas pada jenis ataupun klasifikasi usaha tertentu saja sehingga bersifat fleksibel. Perseroan Terbatas juga didirikan dengan tujuan untuk mendapatkan profitabilitas yang maksimal atau keuntungan sebanyak-banyaknya. Profitabilitas berperan penting dalam menentukan keberlangsungan usaha yang dijalankan.

Apabila suatu perusahaan, dalam hal ini perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas, tidak mampu mencapai aspek profitabilitas dalam kegiatan usahanya, maka kelangsungan usaha tersebut akan menghadapi ancaman serius. Jika keuntungan yang didapatkan tidak mencukupi, maka bukan tidak mungkin perusahaan tersebut akan gulung tikar atau pailit.

Salah satu kegiatan utama yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya adalah dengan melakukan kegiatan transaksi berupa penjualan barang atau jasa kepada pembeli. Transaksi jual-beli barang atau jasa yang diselenggarakan umumnya menggunakan dua cara pembayaran yang paling sering digunakan, yakni secara *cash* atau tunai dan secara kredit. Zimmerer dan Scarborough (2009: 100) menjelaskan bahwa perusahaan memiliki tiga pilihan untuk menjual kepada pelanggan secara kredit, yaitu dengan menggunakan kartu kredit, kredit cicilan, dan kredit dagang. Menurut Zimmerer dan Scarborough (2009: 100), metode pembayaran dengan kartu kredit telah menjadi metode pembayaran yang populer di antara para pelanggan. Hal tersebut dikarenakan kartu kredit dapat meningkatkan kecepatan dan volume transaksi pelanggan. Selain itu, kartu kredit juga dapat memperluas basis pelanggan perusahaan kecil dan menutup penjualan yang umumnya gagal jika hanya mengandalkan pada metode pembayaran tunai.

Pembayaran tunai adalah metode pembayaran yang melibatkan uang tunai. Berbeda dengan sistem pembayaran kredit, metode pembayaran tunai hanya berlangsung sekali saja. Metode pembayaran kredit menimbulkan hak dan kewajiban bagi kedua belah pihak yang terlibat, yakni penjual dan pembeli. Penjual berhak menagih pembeli sejumlah harga barang atau jasa yang digunakan oleh si pembeli dan hak tersebut disebut sebagai piutang dagang. Sementara itu, pihak pembeli tentu saja berkewajiban untuk membayar sejumlah apa yang ditagih si penjual. Kewajiban tersebut disebut sebagai hutang dagang.

Pembayaran yang dilakukan dengan sistem kredit tentu saja memiliki dampak positif dan negatif. Beberapa dampak positif dari diterapkannya sistem tersebut adalah meningkatkan jumlah penjualan dan

pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan perusahaan jika pembeli mampu melunasinya pada waktu yang telah ditentukan. Akan tetapi, beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dari pembayaran yang menggunakan sistem ini adalah membuat perusahaan yang menerapkannya tidak dapat mendapatkan uang dari hasil penjualannya secara langsung atau kontan dan apabila piutang tersebut akhirnya tidak dapat ditagih maka akan mengakibatkan kerugian karena ketidakmampuan pembeli untuk melunasi hutangnya. Kerugian inilah yang disebut sebagai *bad debt expense* atau beban piutang tak tertagih. Piutang tak tertagih tentunya bersifat merugikan bagi perusahaan karena dapat mengurangi jumlah laba yang seharusnya didapatkan. Oleh karena itu, piutang tak tertagih harus diminimalisasi jumlahnya.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi jumlah piutang tak tertagih adalah dengan melakukan pengendalian atas jenis piutang tersebut. Pengendalian atas piutang tak tertagih merupakan bagian dari pengendalian internal yang dilakukan perusahaan. Pengendalian internal yang dilakukan perusahaan umumnya bertujuan untuk memastikan bahwa segala hal yang dilakukan oleh perusahaan telah dilakukan dengan efektif dan efisien serta memberikan evaluasi tentang pelaksanaan kegiatan tersebut berdasarkan efektivitas juga efisiensinya. Sistem pengendalian internal dalam manajemen piutang perusahaan sangatlah dibutuhkan untuk meminimalisasi piutang tak tertagih sesuai prosedur dan mencegah tindakan *fraud* (kecurangan) atas jumlah piutang tersebut berupa tidak dicatatnya piutang yang terkumpul atau digelapkannya jumlah piutang yang diterima untuk kepentingan diri sendiri (dicatat namun diambil oleh pihak yang melakukan kecurangan tersebut).

Besarnya jumlah piutang yang tidak dapat ditagih merupakan dampak dari meningkatnya jumlah penjualan atau *sales* perusahaan yang menerapkan sistem pembayaran bertahap atau penjualan kredit. Ada beberapa prosedur yang dapat dilaksanakan untuk mengendalikan piutang seperti membandingkan data penerimaan piutang dengan bukti penerimaan

piutang yang ada, dan penggunaan metode *customer analysis* (analisis pelanggan) untuk menganalisis kemampuan calon pembeli dalam melunasi cicilan pembayaran sehingga meminimalisasi kemungkinan terjadinya ketidakmampuan pembeli untuk membayar sisa jumlah hutangnya kepada si penjual. Selain itu, ada cara lain yang dapat digunakan untuk mengendalikan jumlah piutang, yakni dengan cara membuat laporan analisis umur piutang. Pembuatan laporan analisis umur piutang dapat memudahkan perusahaan dalam mengidentifikasi jenis piutang manakah yang dapat ditagih dan yang tidak dapat ditagih berdasarkan waktu pembayarannya (Romney dan Steinbart, 2015: 348).

Selain itu, besarnya jumlah piutang yang tidak dapat ditagih tersebut juga dapat disebabkan oleh buruknya sistem penagihan yang dimiliki, baik dari segi pelaksanaan maupun rancangan prosedurnya. Oleh karena itu, penerapan sistem pengendalian internal atas sistem penagihan suatu perusahaan juga perlu untuk dilakukan sebagai salah satu upaya dalam minimalisasi jumlah piutang tak tertagih yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Apabila sistem pengendalian internal atas penagihan tersebut dirancang dan dijalankan dengan baik, maka sistem pengendalian tersebut seharusnya dapat menjamin berkurangnya jumlah piutang tak tertagih secara wajar dan mendeteksi kemungkinan terjadinya penyelewengan atas jumlah piutang tersebut.

Seiring dengan berkembangnya teknologi yang kian pesat, efektivitas dan efisiensi kini menjadi prioritas utama yang hendak dicapai saat melakukan suatu pekerjaan. Beberapa metode pengendalian tersebut pada awalnya dilakukan secara manual tanpa bantuan teknologi sama sekali sehingga mengakibatkan banyaknya waktu dan sumber daya yang terbuang begitu saja. Perkembangan teknologi yang ada mampu mengatasi permasalahan tersebut sehingga pekerjaan yang dilakukan menjadi jauh lebih efektif dan efisien. Sebagai contoh, pembuatan laporan analisis umur piutang kini dapat dilakukan melalui aplikasi perangkat lunak pengolahan angka seperti *Microsoft Excel*. Selain itu, ada pula aplikasi yang dikembangkan khusus untuk manajemen piutang, khususnya piutang tak

tertagih. Pemanfaatan teknologi tersebut dapat menghemat waktu dan sumber daya yang tersedia sehingga aspek efisiensi maupun efektivitas dalam aktivitas pengendalian piutang dapat tercapai.

Saat ini dunia tengah memasuki era digital dan pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari menjadi sesuatu yang lumrah. Teknologi pada era ini tidak lagi menjadi barang yang sifatnya eksklusif atau hanya menjadi milik kalangan terbatas semata. Saat ini hampir semua orang dapat mengakses teknologi yang tersedia dan dari segi penggunaannya teknologi tersebut tidak begitu rumit. Sebagai contoh, pada awalnya transaksi keuangan dalam sistem akuntansi diproses dengan sistem manual. Sistem manual yang dimaksud adalah dengan menggunakan sebuah buku yang digunakan khusus untuk mencatat transaksi keuangan yang terjadi. Seiring dengan perkembangan teknologi yang ada, pencatatan transaksi tersebut kini tidak lagi menggunakan buku melainkan dengan *software* atau perangkat lunak yang memiliki fungsi khusus akuntansi.

Pemanfaatan teknologi di bidang akuntansi tersebut tidak hanya terbatas pada penggunaan *software* khusus semata. Beberapa perusahaan juga telah mengembangkan *software* atau aplikasi tersendiri untuk memproses transaksi keuangan yang ada. Salah satu perusahaan yang mengembangkan *software* akuntansinya sendiri adalah PT X. Beberapa *software* yang dikembangkan sendiri oleh PT X adalah aplikasi khusus untuk memproses transaksi penjualan unit di mal ABC dan pembayaran angsuran serta manajemen piutang, misalnya mencatat jumlah uang yang masuk sebagai tanda atau bukti pembayaran yang secara otomatis dapat mengurangi jumlah piutang tak tertagih yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

PT X merupakan salah satu perusahaan pengembang proyek mal ABC. PT X mengelola penjualan atau penyewaan unit yang ada di mal ABC. Harga jual atau sewa unit yang relatif terjangkau dan kemudahan pengurusan unit yang ditawarkan menjadi magnet tersendiri bagi calon penyewa unit yang ingin berbisnis di tempat tersebut.

Mengingat banyaknya jumlah pemilik kios yang ada, tentu saja PT X selaku *Finance and Accounting Developer* dari mal ABC tidak dapat memproses pembayaran angsuran kios dengan cara manual karena hanya akan membuang banyak waktu dan tenaga untuk melakukannya. Oleh karena itu, PT X memanfaatkan teknologi untuk memproses transaksi pembayaran angsuran kios tersebut. Sebagai contoh, PT X telah mengembangkan aplikasi tersendiri khusus untuk mengelola jumlah piutangnya. Demi terciptanya sistem pengelolaan yang baik atas piutang perusahaan, khususnya yang tidak dapat ditagih dalam kurun waktu tertentu semisal satu bulan maupun tiga bulan, maka pengendalian internal menjadi sesuatu yang perlu dilakukan. Pemanfaatan teknologi yang ada di PT X untuk mengelola jumlah piutang tak tertagih menjadi tantangan tersendiri bagi pelaksanaan dari pengendalian internal tersebut.

Saat peneliti melakukan penelitian awal tentang bagaimana PT X melakukan pengendalian atas jumlah piutang tak tertagihnya dengan menerapkan sistem pengendalian internal atas sistem penagihan yang dimilikinya, penulis menemukan bahwa PT X telah membuat SOP terkait penagihan seperti cara membuat tagihan kepada *tenant* dan bagaimana tagihan tersebut ditagih setiap bulannya serta menerapkan pembatasan akses terhadap data piutang yang terdapat dalam aplikasi tersendiri yang dikembangkannya melalui sistem kata sandi atau *password*. Meskipun PT X juga telah membuat laporan umur piutang atau *aging schedule*, tetapi berdasarkan hasil penelitian awal yang telah dilakukan peneliti terkait bagaimana perusahaan ini melakukan pengendalian atas jumlah piutang tak tertagihnya, laporan tersebut tidak digunakan untuk mengalokasikan jumlah *bad debt* atau piutang tak tertagih tetapi hanya dibuat untuk mengetahui jumlah piutang tak tertagih yang dimiliki berdasarkan umur piutangnya. Selain itu, perusahaan ini juga tidak melakukan analisis kelayakan kredit atau *creditworthiness* terhadap *tenant* yang akan menyewa maupun membeli unit yang tersedia di mal ABC dikarenakan keterbatasan wewenang yang dimilikinya.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana sistem pengendalian internal tersebut diterapkan oleh PT X, khususnya pada sistem penagihan piutang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dan mengetahui seberapa efektifkah penerapan sistem pengendalian internal atas sistem penagihan piutang tersebut terhadap upaya minimalisasi jumlah piutang tak tertagih PT X dari tahun 2014 hingga 2016. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti hal tersebut dan menjelaskan hasil penelitiannya dalam karya skripsi peneliti yang berjudul **“Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal atas Sistem Penagihan Piutang dan Pengaruhnya terhadap Upaya Minimalisasi Jumlah Piutang Dagang Tak Tertagih pada PT X Periode 2014-2016.”**

1.2. Perumusan dan Batasan Masalah

Risiko yang timbul dari penjualan dengan sistem cicilan atau kredit dapat dikatakan cukup tinggi karena adanya kemungkinan piutang yang tidak dapat ditagih sehingga akan menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak yang menerapkannya termasuk perusahaan. Penerapan sistem pengendalian internal pada sistem penagihan piutang yang dilakukan secara efektif diharapkan dapat meminimalisasi kemungkinan adanya piutang yang tak tertagih dari pembeli. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui apakah sistem pengendalian internal tersebut telah dilakukan secara efektif terhadap sistem penagihan dari PT X dalam periode yang telah diberikan sebelumnya. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana analisis dan evaluasi atas penerapan sistem pengendalian intern atas sistem penagihan piutang di PT X?
- b. Bagaimana pengaruh dari diterapkannya sistem pengendalian internal atas sistem penagihan piutang terhadap upaya minimalisasi jumlah piutang tak tertagih di PT X?

PT X memiliki dua jenis piutang dalam laporan keuangannya, yaitu jenis piutang yang berasal dari pihak ketiga dan pihak yang memiliki

hubungan istimewa. Namun tidak semua jenis piutang tersebut dapat diteliti. Oleh karena itu, peneliti telah menetapkan batasan masalah dalam penelitian ini yaitu pada jenis piutangnya. Secara spesifik, peneliti menggunakan jenis piutang yang berasal dari pihak ketiga dalam penelitian ini.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana sistem pengendalian internal, khususnya atas penagihan piutang, diterapkan di PT X.
2. Mengetahui dampak penerapan sistem pengendalian internal atas sistem penagihan piutang yang dilakukan oleh PT X, khususnya dampak penerapannya terhadap upaya atau langkah minimalisasi jumlah piutang tak tertagih yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Selain dapat mengaplikasikan ilmu akuntansi yang selama ini didapatkan di bangku kuliah, penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan peneliti tentang penerapan sistem pengendalian internal atas penagihan piutang oleh PT X.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai sumbangsih pemikiran kepada perusahaan (PT X) berupa saran yang diharapkan dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas sistem pengendalian internal khususnya atas sistem penagihan piutang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

3. Bagi Umum

Selain sebagai karya tulis yang diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembacanya tentang penerapan sistem pengendalian internal di suatu perusahaan, peneliti juga berharap agar karya tulis ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi para peneliti yang hendak mengembangkan jenis penelitian serupa.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I

Bab ini akan membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Latar belakang penelitian berkaitan dengan alasan mengapa peneliti merasa tertarik untuk membahas hal yang menjadi judul dalam skripsi yang dibuatnya ini. Rumusan masalah berkaitan dengan sejumlah permasalahan yang telah dirumuskan peneliti sebagai pertanyaan yang diharapkan dapat dipecahkan melalui pembahasan dalam skripsi ini. Tujuan penelitian berkaitan dengan tujuan peneliti meneliti objek penulisan sebagaimana tertulis dalam skripsi ini. Manfaat penelitian menjelaskan apa saja hal-hal yang akan didapatkan pembaca ketika membaca hasil karya tulis ini.

2. BAB II

Bab ini akan memuat landasan teori, penelitian terkait, dan kerangka berpikir. Landasan teori memuat teori-teori yang berhubungan dengan objek penelitian dalam skripsi ini. Teori-teori tersebut peneliti ambil dari sejumlah buku-buku akuntansi yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan dan jurnal terkait. Selain itu, bab ini juga akan memuat penelitian terkait, yaitu daftar yang memuat sejumlah jurnal atau skripsi yang tema penelitiannya masih berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan dan dijadikan referensi oleh peneliti dalam penulisan skripsi ini. Sementara itu, kerangka berpikir memberikan gambaran singkat tentang fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam skripsi ini.

3. BAB III

Bab III akan membahas tentang metodologi penelitian, mulai dari gambaran umum, metode penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Gambaran umum berisi tentang profil perusahaan yang menjadi subjek penelitian dalam skripsi ini. Sementara itu, metode penelitian berhubungan dengan bagaimana penulis dapat menemukan jawaban atau solusi dari rumusan masalah yang telah dibuat. Metode pengumpulan data menjelaskan bagaimana penulis mendapatkan data terkait penelitiannya yang akan digunakan dalam pembahasan skripsi ini. Metode analisis data berkaitan dengan cara yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh sebelumnya. Penulis juga memberikan keterangan tentang waktu dan tempat penelitian serta profil perusahaan yang menjadi objek penelitian dalam bab ini. Bab ini juga memuat definisi konsep, yakni gambaran mengenai beberapa konsep yang menjadi bahasan utama dari skripsi ini.

4. BAB IV

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan secara komprehensif yang telah dilakukan dengan didukung bukti-bukti yang didapatkan selama penelitian berlangsung.

5. BAB V

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagaimana dibahas di bab sebelumnya dan saran yang merupakan hasil evaluasi atas penelitian yang telah dilakukan. Saran-saran tersebut diharapkan menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan objek penelitian yang dapat diterapkan di kemudian hari dan peneliti lainnya apabila hendak melakukan penelitian serupa.